

BAB II TERGESA-GESA DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Tergesa-gesa

1. Secara Bahasa

Tergesa-gesa dalam Bahasa Arab biasanya sering disebut dengan istilah *isti'jal* atau *al-'ajalah*. Tergesa-gesa adalah mencari sesuatu dan memilihnya sebelum tiba saatnya yang termasuk menuruti syahwat, dan karenanya ia menjadi tercela sebagaimana dinyatakan dalam hadis *al-'ajalah* berasal dari setan. Makna lain kata *'ajalah* adalah “menyusul” seperti firman Allah SWT:

قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَىٰ أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَىٰ ﴿٨٤﴾

Artinya: Berkata, Musa: “itulah mereka sedang menyusuli aku dan bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)”. (QS. Thaaha: 84)

عَجَلَهُ maksudnya adalah mendahuluinya. Sedangkan *أَعَجَلَهُ* yakni “menyuruh ia mendahului”.¹ Adapun *تَعْجِيلُ الشَّيْءِ* adalah mendatangkan sesuatu lebih cepat dari waktunya yang telah ditentukan atau yang telah dijanjikan. Sedangkan *الِاسْتِعْجَالُ بِالشَّيْءِ* adalah meminta agar sesuatu itu didatangkan lebih cepat dari waktunya. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya :

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقَضَىٰ إِلَيْهِمْ أَجْلَهُمْ فَذَرُوا

الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “dan kalau Sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami, bergelimangan di dalam kesesatan mereka.” (QS. Yunus: 11)

Menurut Tafsir al-Furqan, maksud ayat tersebut adalah bagi yang mau diberi ganjaran bagi amal jahatnya dengan cepat di dunia maka Kami segerakan.²

¹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, jilid 3 juz 9 hlm. 70

² A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, catatan kaki no 1849 hlm. 531

Sedangkan jika *العَاجِلَةُ* menurut Imam Al-Maraghi artinya adalah alam dunia. Misalnya dalam QS. Al-Isra': 18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.”

Dunia disebut *al-‘ajilah* karena perputarannya yang cepat. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa *العَاجِلَةُ* adalah berjalan cepat (*السَّرْعَةُ*) lawan dari jalan setapak demi setapak (*البُطْءُ*).³ Tergesa-gesa berbeda dengan cepat. Kecepatan itu terukur, sedangkan ketergesa-gesaan itu tidak ada ukurannya.

Adapun sifat tergesa-gesa manusia yang dinyatakan dengan istilah *‘ajūla* dalam al-Qur’an yakni dalam QS. Al-Isra’ : 11, al-Anbiya’: 37, dan Thāhā: 14; dari Ibnu ‘Amr dikatakan bahwa *العُجُولُ* adalah *الْمَنِيَّةُ* (angan-angan). Karena angan-angan menghendaki segera mendapatkan apa yang dicita-citakannya.⁴

Lafadz *al-‘ajalatu* dalam kamus Bahasa Arab memiliki beberapa makna yaitu:

1. Cepat lawan kata dari lambat⁵
2. Lafadz *‘ajalah* dengan dua fathah, yaitu yang ditarik oleh sapi jantan. Maksudnya gerobak atau sebuah roda untuk berputar.⁶
3. *‘Ajalah* artinya cepat-cepat, ketergesaan, keterburu-buruan.
4. *Isti’jala-yasta’jilu* mempunyai arti bersegera-berlekas-lekas, terburu-buru, tergesa-gesa.
5. *Ista’jalahu* mempunyai artimemburu-buru, memerintahkan supaya bersegera
6. *‘Ajala-yu’ajilu* mempunyai arti mengantisipasi, mencegah, menyusul, ketinggalan, cepat-cepat.

³Masduha, *Al-alfāzih Buku Pintar Memahami Kata-kata dalam Al-Qur’an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kaustar,89

⁴ Ibnu Manzhur, *Lisān Al-‘Arab*, jilid 11 hlm. 428 maddah ل ج ع

⁵Ibnu Manzhur, Muhammad bin Mukarrom Al-Ifriki Al-Mishri, *Lisān Al-‘Arab*, Bayrut: darus shadir, Jilid 11 hal 428, 1414 H.

⁶ Muhammad bin Abi Bakr Al-Hanafi Ar-Razi, *Mukhtār Al-Shahah*, Bayrut: Al-maktabah Al-‘Ashriyah, hlm 201, 1420 H

7. *Al-‘Ajilu* mempunyai mempunyai arti yang cepat, tergesa-gesa.⁷
8. *‘Ajjala-yu’ajjilu* mempunyai arti cepat-cepat, bergegas, mempercepat, mendesak, berlari, bersegera.⁸

Lafadz *al-I’jal* dan lafadz *ta’ajul* yaitu mempunyai satu makna yaitu maknanya meminta untuk terburu-buru. Kemudian Al-Farahidi berkata yang dimaksud dengan lafadz العاجلة ialah dunia, الآجلة ialah akhirat dan lafadz العاجل itu berkaitan dengan lafadz الأجل .

Maka sudah sangat jelas dari penjelasan- penjelasan sebelumnya bahwa *al’ajalah* memiliki beberapa makna:

- a) Roda yang dipakai untuk berputar dan juga memiliki makna cepat untuk melaksanakan sesuatu
- b) *Tutla’u ‘ala sur’ah*

Ada beberapa catatan penting terhadap dua lafadz ini yaitu *al’ajalah* dan *al-sur’ah*. Kemudian pembahasan dari dua kata ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Lafadz *al-musāro’ah* ialah menyegerakan sesuatu dan mendahulukannya ketika sudah dekat waktunya. Sedangkan lafadz *‘ajalah* ialah mendahului sesuatu sebelum waktunya. Lafadz *as-sur’ah* yaitu mendahulukan sesuatu yang wajib didahulukan. Akan tetapi lafadz *‘ajalah* ialah mendahulukan sesuatu yang tidak wajib untuk didahulukan. Lafadz *musāro’ah* yaitu dimaksudkan untuk sesuatu yang sangat disenangi dalam agama. Karena seseorang yang sangat cinta terhadap suatu perkara maka akan ada bekas kesenangannya.

- c) Lafadz *sur’ah* kadang-kadang dipakai dalam pengertian kebaikan. Kadang-kadang juga dipakai dalam sesuatu yang bersifat negatif.

2. Secara Istilah

Menurut istilah, tergesa-gesa adalah melakukan aktivitas dengan tanpa perhitungan sebab dan akibatnya sehingga menyebabkan penyesalan di kemudian hari. Tergesa-gesa atau ketergesaan juga bisa disebut sebagai *Isti’jāl*. Ketergesaan sangat berbeda dengan gerak cepat. Ketergesaan sering disebabkan karena seseorang tidak memikirkan atau kurang memperhitungkan akibat suatu tindakannya sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kewajiban asal-asalan. Bahkan, mengantar mengantar seseorang mengambil jalan pintas yang bertentangan dengan ketentuan hukum.⁹

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), 900.

⁸ Kamus al-Ma’ani online.

⁹ Agus Haryo Sudarmojo, *Benarkah Adam Manusia Pertama? Interpretasi Baru Ras Adam Menurut Al-Qur’an dan Sains* (Yogyakarta: Mizan Digital Publishing, 2013), 162

Tergesa-gesa adalah suatu kondisi psikologis seseorang yang secara emosional ingin cepat-cepat melakukan sesuatu dan kosong dari pertimbangan pikiran. Sebab tidak melalui pertimbangan yang matang terlebih dahulu, aktivitas yang dilakukannya pun menjadi tidak produktif.

Tergesa-gesa adalah mengharapkan suatu pekerjaan selesai sebelum waktunya. Ada sebuah kaidah *isti'jāl* yang berbunyi:

مَنْ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَوَانِهِ عُوِقِبَ بِحَرْمَانِهِ

“Barangsiapa buru-buru mendapatkan sesuatu sebelum waktunya maka ia akan dihukum dengan pengingkarannya itu”. Kaidah ini menunjukkan bahwa orang yang terburu-buru dan berniat atau bermaksud menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, maka justru ia akan mendapatkan kebalikannya.¹⁰

Tergesa-gesa merupakan sebuah keinginan yang besar dalam diri untuk memperoleh sesuatu atau melakukan sesuatu sebelum waktunya. Ibarat kita memanen buah yang belum waktunya panen. Sehingga rasanya tidak enak.¹¹ Tergesa-gesa dapat dipahami sebagai sikap ingin melakukan sesuatu secara cepat dan kurang hati-hati.

Sikap tergesa-gesa merupakan cerminan seseorang yang kurang berpikir dan kurang hati-hati sehingga hilang kemantapan dan ketenangan dari kesabarannya. Sikap tergesa-gesa bisa mendatangkan keburukan dan menghalangi kebaikan.¹² Orang yang tergesa-gesa melakukan sesuatu tanpa pertimbangan, gegabah (ceroboh), dan mudah dijatuhkan oleh orang lain di tengah jalan. Sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa biasanya berakhir dengan kegagalan.¹³

3. Menurut Ulama'

Menurut Ibnu Faris lafadz '*ajalah* menunjukkan makna dua lafadz, yang pertama yaitu menunjukkan pada lafadz *al-isro'* (الاسراع), dan yang lainnya menunjukkan kepada lafadz *al-hayawan* (الحيوان). Makna yang pertama dalam konteks perintah yaitu ketergesa-gesaan. Dan makna yang kedua yaitu *al-'ijlu*: anak sapi.

Ibnu al-Qayyim memaknai kata tergesa-gesa sebagai keinginan untuk mendapatkan sesuatu sebelum tiba waktunya yang disebabkan oleh besarnya keinginan terhadap sesuatu tersebut. Beliau mencontohkan seperti orang yang memanen buah sebelum datang waktunya. Menurut

¹⁰ M. Pudjohardjo, Nur Faizin Muhith, *Kaidah-kaidah Fikih untuk Ekonomi Islam Edisi Revisi* (Malang: UB Press, 2019), 50

¹¹ Yogi Permana, *Panah-Panah Cinta* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo: 2016), 160

¹² Munif Chatib, *Orangtuanya manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), 7.

¹³ Jamal Ma'ruf Asmani, *Agar Hati Tidak Keras* (Elex Media Komputindo :2014), 56-57.

Imam Al-Manawiy isti'jal adalah mengerjakan sesuatu sebelum waktunya datang.¹⁴

Al-Imam Ash-Shon'ani rahimahullah berkata:

العَجَلَةُ هِيَ السَّرْعَةُ فِي الشَّيْءِ وَهِيَ مَذْمُومَةٌ فِيمَا كَانَ الْمَطْلُوبُ فِيهِ الْأَنْتَاءُ مَحْمُودَةٌ فِيمَا يَطْلُبُ تَعْجِيلَهُ مِنَ الْمُسَارَعَةِ إِلَى الْخَيْرَاتِ وَنَحْوِهَا

“Tergesa-gesa maknanya adalah cepat (terburu-buru) dalam melakukan suatu perkara, dan ini tercela jika yang dituntut dalam perkara tersebut adalah pelan-pelan, namun terpuji jika dalam perkara yang dituntut untuk disegerakan, yaitu dari bentuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan yang semisalnya.” (Subulus Salam, 4/201)

Menurut Syaikh Sya'rowi tergesa-gesa yaitu keinginan melaksanakan sesuatu sebelum matangnya dan sebelum waktunya.¹⁵ Al-Ragib mengatakan bahwa tergesa-gesa adalah meminta dan menuntut terwujudnya sesuatu sebelum waktu yang ditentukan. Dari sini kita dapat menyimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa lafadz *isti'jāl* maksudnya ialah melaksanakan perkara (kegiatan/aktivitas) sebelum waktu yang tepat dengan perkara tersebut, adapun secara *syara*, ialah melaksanakan sesuatu sebelum waktu yang ditentukan secara syariat.¹⁶

B. Term Semakna dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan terkait definisi *isti'jāl* dalam al-Qur'an, sebenarnya terdapat istilah-istilah lain yang memiliki makna yang sama dengan *isti'jāl*. Hal ini dinamakan mutaradif yakni sesuatu yang mempunyai beragam *lafaz* namun memiliki makna yang sama.¹⁷ Berikut ini term-term semakna *isti'jāl* dalam al-Qur'an:

1. الْمُسَارَعَةُ

Kata *المسارعة* adalah bentuk mubalaghoh dari fi'il *سَرَعَ*, *سُرْعَةٌ* (cepat-cepat) merupakan lawan dari *البطء* (lamban).¹⁸ Cepat-cepat menuju sesuatu (*مسارعة إلى شيء*) maksudnya adalah bergegas menuju sesuatu

¹⁴ Muhammad Abdu al Rauf Al-Manawiy, *al-attaufiq 'ala mahmāti al-ta'aruf*, al-Qahiroh: 'alim al-kutub, hlm 504, 1410 H.

¹⁵ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rowi, *Al-Muntakhob min tafsir al-Qur'an al-karim (tafsir al-Sya'rowi)*, Bayrut : Dar Al-'audah, 5864, 1418 H.

¹⁶ 'Uwadah Abdullah, "*al-ajālah: Dirāsatu Qur'aniyah*" (Tesis, Universitas An-Najah al-Waṭaniyah fii Nablīs, Palestina, 2015), 11.

¹⁷ Tentang lafaz dan makna, mayoritas ahli bahasa mengakui adanya mushtarak dan mutaradif. Namun, ada beberapa ulama al-Qur'an yang menolak hal tersebut. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 95-97.

¹⁸ Lihat ar-Rozi : *Mukhtarūṣ ṣohah*, (146/1).

tersebut. Mempercepat dengan berjalan (اسرع في السير) maksudnya adalah mempercepat langkah. Terburu-buru menuju keburukan artinya bergegas/cepat-cepat menuju keburukan. Orang yang terburu-buru adalah orang yang bergegas cepat menuju keburukan atau kebaikan. Orang-orang yang tercepat maksudnya yaitu orang yang paling awal/paling dahulu menuju suatu perkara.¹⁹

Menurut kamus Bahasa Arab kata *sara'a* memiliki arti cepat, tangkas, dan laju. Adapun jika *tasāro'a-yatasāro'u* mempunyai arti cepat-cepat, mempercepat, bergegas, mengalir. Kemudian *tasarra'a-yatasarro'u* memiliki arti teruru-buru, percepatan, melakukan dengan cepat, tergesa-gesa. Adapun kata *sur'ah* artinya adalah kecepatan, percepatan, ketergesaan, ketangkasan, dan ketepatan waktu.²⁰

Dari sini dapat dikatakan bahwa *musāro'ah* yaitu lebih dulu dan bergegas menuju suatu perkara berupa kebaikan maupun keburukan. Cepat-cepat dalam melakukan kebaikan itu banyak terjadi, adapun cepat-cepat dalam hal kebaikan dalam al-Qur'an itu juga banyak. Seperti dalam firman-Nya pada surat al-Hadid: *sābiqū ilā maghfiratin mirrabbikum wa jannatin 'ardluhā ka-'ardlis samā-i wal ardli* ("Berlomba-lombalah kamu untuk [mendapatkan] ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi.") (QS. Al-Hadid: 21).

Diantara contoh *musāro'ah* (bergegas menuju kebaikan) dari ayat-ayat yang telah disebutkan dalam al-Qur'an yaitu sesuatu yang dengannya Allah menguji hambaNya yang beriman. Ketika Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْحَيَاتِ
وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka (57), dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka (58). dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun) (59). dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,

¹⁹ Tājūl 'arus min al-Jawahir al qamus, *Tahqiq: Majmu'ah min al-muhaqqiqain*, (dārul Hidayā), 21/ 192.

²⁰ Kamus *al-Ma'ani* online

(karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka (60)²¹ mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya (61).”²² Orang-orang bertaqwa yang disifati dengan sifat tersebut mereka bergegas, cepat-cepat di dalam melakukan amal sholih dan mereka berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Bergegas dalam kebaikan juga terdapat dalam al-Qur’an pada Surah Ali-Imrān: 133 yang mengandung makna anjuran agar manusia segera berbuat baik dan segera mendekatkan diri kepada Allah. yakni:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,”

Hal seperti itu telah ditegaskan dalam hadits shahih: “Jika kalian memohon surga kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus, karena ia adalah Surga yang paling tinggi dan paling tengah. Darinya mengalir sungai-sungai Surga, sedang atapnya adalah ‘Arsy ar-Rahmaan.” Ayat tersebut memerintahkan kita untuk bersegera seperti halnya orang sedang berlomba atau berkompetisi (jangan lalai dan jangan leha-leha). Bersegeralah untuk mencapai 2 hal, yaitu ampunan Allah dan Surga-Nya.

Menurut Ali bin Abi Thalib yang dimaksud dengan ayat di atas adalah cepatlah menunaikan segala kewajiban yang Allah SWT perintahkan untuk manusia. Menurut Utsman bin Affan maksudnya adalah bersegeralah untuk ikhlas. Intinya bersegeralah untuk selalu berbuat taubat, beribadah dengan ikhlas dan menjauhi segala larangan Allah s.w.t. Adapun bergegas menuju keburukan maka telah datang penglipur (tasliyah) bagi Rasulullah s.a.w mengenai keadaan orang-orang kafir dan munafiq dimana mereka bergegas menuju kekafiran. Allah s.w.t berfirman:

²¹ Maksudnya: karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, Maka mereka khawatir kalau-kalau pemberian-pemberian (sedekah-sedekah) yang mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima tuhan.

²² Maksudnya: orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat-ayat 57, 58, 59, dan 60 Itulah yang bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan kebaikan-kebaikan itu akan diberikan kepada mereka dengan segera sejak di dunia ini.

وَلَا تَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ
 أَلَّا تَجْعَلَ لَهُمْ حِزًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir²³; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.”

Keadaan orang kafir yang bergegas menuju kekafiran itu tertolak dan mereka akan mendapat siksa di dunia dan di akhirat.

2. الْمُسَابَقَةُ

Lafadz الْمُسَابَقَةُ berasal dari fi'il سَبَقَ. *Musābaqah* artinya yang lebih dahulu dalam berlari dan dalam segala hal. Dikatakan: سَبَقَهُ يَسْبِقُهُ سَبَقًا yang memiliki arti mendahuluinya. واستبقنا في العدو maksudnya saya bersaing. artinya kaum-kaum bersaing menuju sesuatu. Artinya mereka cepat-cepatan, saling bersaing untuk menuju sesuatu tersebut.²⁴

Musabaqoh yaitu yang lebih dulu atau lebih cepat diantara dua hal atau lebih baik dilakukan dengan berjalan kaki atau menaiki unta pada umumnya. Musabaqoh disebutkan dalam al-Qur'an dengan beberapa makna, Al-Azhari berkata : lafadz istibaq disebutkan dalam al-Qur'an dalam 3 tempat dengan makna yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu firman Allah s.w.t:

... إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّئْبُ ...

Artinya: “...Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; ...”²⁵

Para ulama' ahli tafsir mengatakan makna dari nastabiqu didalam ayat tersebut yaitu berlomba. Dan Allah berfirman:

²³ Yakni: orang-orang kafir Mekah atau orang-orang munafik yang selalu merongrong agama Islam.

²⁴ Lihat Ibnu Mandur: *lisān al-'arab* (151/10)

²⁵ QS. Yusūf: 17

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ

Artinya: “dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf ...”

Makna *istabaqā* di dalam ayat tersebut yaitu buru-buru/bergegas menuju pintu setiap dari keduanya (Nabi Yusuf dan imroatul ‘aziz bergegas menuju pintu. Jika Yusuf yang lebih dulu sampai pada pintu maka Yusuf yang lebih dahulu membuka pintu dan keluar. Jika yang lebih dulu menuju pintu tersebut adalah imroatul ‘aziz, maka ia akan mengunci pintu tersebut supaya tidak bisa keluar dan ia tergođa.

Makna *istibaq* yang ketiga:

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ

Artinya: “dan Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).”²⁶

Makna *istibaqūṣ ṣiroṭ* didalam ayat tersebut yaitu mereka melewati *ṣiroṭ* sehingga mereka tersesat dan tidak mendapat petunjuk. *Istibaq* didalam ayat ini pelakunya adalah satu orang dan *istibaq* didalam ayat sebelumnya itu dilakukan oleh dua orang, yakni didalam kisah Nabi Yusuf dengan Imroah aziz dan yusuf dengan saudara-saudaranya. Maka, *Istibaq* (bergegas menuju sesuatu) itu mungkin saja terjadi dalam segala hal. Maka setiap orang cepat-cepat menuju kemenangan untuk mengalahkan yang lain, dan ia mengerahkan segala kemampuan dan kekuatannya untuk menghasilkan kemenangan.

Jadi setiap dari *musāro’ah* dan *musābaqoh* keduanya menunjukkan terhadap makna tergesa-gesa, mendahului, bersungguh-sungguh, tidak lambat, tidak lalai, dan tidak tertinggal. Hanya saja, *musaro’ah* itu bergantung dengan motif individual yang mana ia berusaha untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuannya. Sedangkan *musabaqoh* yang menjadi pendorong adalah adanya orag lain yang ikut bersaing sehingga ia mengarahkan kemampuannya bersungguh-sungguh untuk menggapai kemenangan.²⁷

²⁶ QS. Yāsīn : 66.

²⁷ Muhammad ‘Aly, *al-Musāro’ah wa almusābaqoh ila al-Khoirot fi al-Qur’an al-Karīm* (Dirāsah mauḍu’iyyah bihāniyyah: al-Majalatu al-ardaniyah fi al-dirāsāt al-Islāmiyah, 2007), 6.

jelas terdapat masalah bagi wali anak yatim tersebut sebelum anak yatim tersebut tumbuh besar dan hartanya dikembalikan.